

Persepsi Masyarakat Mengenai Pendidikan Tinggi Bagi Kaum Perempuan

Fadillah Fatmawati^{1)*}, La Iru²⁾, Muh. Yusuf³⁾

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo, Kendari

*Korespondensi Penulis, e-mail: fatmadilla615@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) persepsi masyarakat Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konseil mengenai pendidikan tinggi bagi kaum perempuan, (2) faktor-faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan tinggi bagi kaum perempuan Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konseil, (3) alasan mengapa kaum perempuan Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konseil enggan melanjutkan pendidikan tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif pendekatan kualitatif. Responden berjumlah 5 orang kaum perempuan dan informan terdiri dari 6 orang masyarakat dan 1 pemerintah desa. Teknik analisis data menggunakan analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan masyarakat memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai pendidikan tinggi bagi kaum perempuan yaitu persepsi negatif dan positif. Faktor penyebab rendahnya kaum perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi yaitu faktor persepsi masyarakat, faktor ekonomi, faktor lingkungan keluarga. Alasan kaum perempuan tidak melanjutkan pendidikan tinggi disebabkan karena adanya alasan internal yaitu keinginan untuk bekerja mencari uang dan rendahnya minat dan kesadaran kaum perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan alasan eksternal yaitu pengaruh teman sebaya dan pola pikir orang tua.

Kata kunci: Persepsi masyarakat, perempuan, pendidikan tinggi

Society Perceptions Regarding Higher Education for Women

Abstract: This research aims to describe: (1) what is the perception of the Society of Lalowatu Village, Tinanggea District, Konseil Regency regarding higher education for women, (2) what are the factors causing the low level of higher education for women in Lalowatu Village, Tinanggea District, Konseil Regency, (3) the reasons why Women in Lalowatu Village, Tinanggea District, Konseil Regency are reluctant to continue higher education. The research method used is a descriptive qualitative approach. The respondents were 5 women and the informants consisted of 6 people from the community and 1 village government. Data analysis techniques using data analysis include data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that society has different perceptions regarding higher education for women, namely negative and positive perceptions. The factors causing the low number of women who continue higher education are community perception factors, economic factors, family environmental factors. The reasons why women do not continue higher education are due to internal reasons, namely the desire to work to earn money and the low interest and awareness of women to continue higher education and external reasons, namely the influence of peers and the mindset of parents.

Keywords: Society perception, women, higher education

PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan merupakan hal yang paling penting. Pendidikan mempunyai dampak besar dalam kehidupan kita dimasa mendatang dimana segala sesuatunya harus berdasarkan pendidikan. Pendidikan menjadi hal yang paling utama saat ini dimana pendidikan merupakan salah satu tujuan negara yang terkandung dalam alinea ke-IV pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa pemerintah Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang baik termasuk pendidikan tinggi tanpa memandang jenis kelamin.

Dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang dimana di dalamnya mencakup program Diploma, Program Sarjana, program Magister, Spesialis, dan Doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Salah satu tujuan dari pendidikan tinggi ini adalah mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional. Pendidikan sangat penting bagi semua warga negara tanpa terkecuali kaum bagi kaum perempuan dengan mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi dapat memberikan pemahaman dan pengembangan pengetahuan bagi kaum perempuan (Annisa, 2022). Kaum perempuan sangat penting untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik sebab seorang perempuan memiliki tanggungjawab sebagai seorang madrasah atau pendidik untuk anak-anaknya seorang ibu yang cerdas akan melahirkan anak yang cerdas juga (Shihab,

2018). Harapannya kaum perempuan dapat diberikan akses yang lebih baik untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Berbicara mengenai seberapa penting pendidikan tinggi bagi kaum perempuan tentunya menimbulkan berbagai persepsi terutama di lingkungan masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa di dalam masyarakat masih terdapat persepsi negatif terhadap kaum perempuan yang berpendidikan tinggi. Mereka menganggap bahwa perempuan tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya perempuan yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi banyak yang akhirnya memilih menjadi ibu rumah tangga.

Diskriminasi terhadap perempuan pada pendidikan terjadi dengan berbagai alasan. Dalam ilmu pengetahuan, perempuan juga acapkali mengalami diskriminasi yang disebabkan oleh persepsi masyarakat bahwa sekalipun kaum perempuan mengenyam pendidikan tinggi pada akhirnya akan berujung menjadi ibu rumah tangga (Rahmayani, 2021). Pengucilan tersebut juga ditimbulkan oleh adanya konsep gender yang disalahartikan oleh masyarakat. Selain itu, stereotip masyarakat terhadap perempuan berupa pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok yang mengakibatkan ketidakadilan, contohnya masyarakat memiliki anggapan bahwa perempuan memiliki tugas utama untuk melayani suami (Indriyani, dkk., 2021). Kaum Perempuan dianggap memiliki posisi yang lebih rendah dibandingkan kaum laki-laki sehingga menimbulkan persepsi bahwa perempuan lebih cocok mengurus rumah tangga. Budaya *male orientad* atau lebih mengutamakan kaum laki-laki dibandingkan kaum perempuan (Nabila, 2020) yang masih dipegang teguh oleh masyarakat tentunya akan menyebabkan ketidakadilan terhadap kaum perempuan salah satunya adalah kesempatan mengenyam pendidikan tinggi dan mengembangkan ilmu dan potensinya yang tentunya akan sangat berguna walaupun pada akhirnya kaum perempuan memilih untuk menjadi ibu rumah tangga.

Saat ini masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan kaum perempuan. Begitu pula permasalahan yang ada di Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konsel tentang persepsi masyarakat mengenai pendidikan tinggi bagi kaum perempuan. Kesempatan menempuh pendidikan tinggi di Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konsel antara kaum perempuan dan kaum laki-laki tidaklah seimbang. Berdasarkan data yang diperoleh, kaum laki-laki yang melanjutkan pendidikan tinggi berada pada angka 56, 25 % angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan kaum perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi berada pada angka 43,75%. Data tersebut menunjukkan masih rendahnya kaum perempuan yang mendapatkan akses pendidikan tinggi hal ini juga dipengaruhi oleh sebagian persepsi masyarakat yang menyatakan bahwa pendidikan menengah sudah cukup untuk kaum perempuan. Berdasarkan permasalahan yang terjadi diatas, penelitian ini akan menjawab bagaimana persepsi masyarakat mengenai pendidikan tinggi bagi kaum perempuan serta penyebab rendahnya tingkat pendidikan tinggi bagi kaum perempuan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konsel, Provinsi Sulawesi Tenggara pada bulan Agustus sampai September 2023. Alasan pemilihan tempat ini dikarenakan masih minimnya kaum perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni suatu jenis penelitian dimana peneliti berusaha mendeskripsikan data-data hasil wawancara secara ilmiah yang diperoleh dari obyek yang diteliti yakni terkait permasalahan persepsi masyarakat Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konsel mengenai pendidikan tinggi bagi kaum perempuan. Subjek Penelitian berjumlah 12 orang yang ditentukan dengan menggunakan teknik snowball sampling (Nurdiani, 2014) yang dilakukan bertahap dengan wawancara mendalam terhadap informan penelitian yang terdiri dari 6 orang masyarakat dan 1 orang Kepala Desa. Untuk responden sendiri terdiri dari 5 orang kaum perempuan yang tidak melanjutkan pendidikan tingginya yang diperoleh dengan menentukan suatu subjek (purposive) kemudian dikembangkan pada subyek yang lain (snowball) sampai menghasilkan data yang jelas (Karsadi, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: 1) wawancara dimana peneliti mengadakan tanya jawab dengan sejumlah informan dan responden yang dianggap layak untuk menggali tentang persepsi masyarakat mengenai pendidikan tinggi bagi kaum perempuan di Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konsel. Wawancara ini dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Fakta wawancara sebagai data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan tujuan data yang telah diperoleh, kemudian diuraikan dalam bentuk kalimat yang logis dan sistematis untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian; 2) Observasi dimana Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung untuk mendapatkan data terkait persepsi masyarakat mengenai pendidikan tinggi bagi kaum perempuan di Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konsel. Pada teknik pengumpulan data ini dimana Peneliti mengumpulkan dan memotret arsip-arsip juga

dokumen, serta kegiatan saat di lapangan guna mendapatkan data pendukung tentang persepsi masyarakat mengenai pendidikan tinggi bagi kaum perempuan di Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konsel.

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis data kualitatif interaktif menurut Miles & Huberman yaitu: 1) pengumpulan data dimana peneliti mengumpulkan data sekunder dengan cara melakukan wawancara mendalam terhadap informan dan responden juga mengumpulkan data primer seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto dan data statistik; 2) Reduksi data dimana data-data yang telah dikumpulkan di pilah kembali untuk memastikan data yang bisa digunakan dan tidak bisa digunakan sehingga akan lebih terfokus dan terstruktur; 3) Penyajian data setelah peneliti melakukan tahap reduksi data kemudian data yang telah di pilah tadi kita sajikan dalam bentuk teks narasi sehingga lebih mudah untuk dipahami; dan 4) Penarikan kesimpulan pada tahap ini peneliti terlebih dahulu melakukan verifikasi dan setelah itu barulah dilakukan penarikan kesimpulan akhir yang mampu menjawab fokus permasalahan yang sedang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konsel Mengenai Pendidikan Tinggi bagi Kaum Perempuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemui bahwa masyarakat memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai pendidikan tinggi bagi kaum perempuan. Persepsi tersebut berupa persepsi negatif dan persepsi positif. Persepsi negatif ditandai dengan tidak adanya dukungan dari masyarakat terhadap kaum perempuan yang akan melanjutkan pendidikan tinggi sedangkan persepsi positif ditandai dengan masyarakat yang memberikan dukungan kepada kaum perempuan untuk melanjutkan pendidikan tingginya.

1. Persepsi Negatif

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, masyarakat yang tidak setuju terhadap keharusan kaum perempuan untuk melanjutkan pendidikan tingginya disebabkan karena adanya persepsi bahwa perempuan tidak memiliki keharusan untuk melanjutkan pendidikan tinggi bahkan jika kaum perempuan melanjutkan pendidikan tinggi pun belum tentu setelah mereka lulus akan mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang lebih layak

Timbulnya persepsi negatif ini terjadi karena adanya beberapa alasan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa alasan mengapa masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap kaum perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi. Alasan tersebut disebabkan karena masih terdapat masyarakat yang memiliki pandangan bahwa perempuan tugasnya adalah menjadi ibu rumah tangga yang melayani suami dan anaknya sehingga tidak wajib baginya untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Selain itu, masyarakat beranggapan bahwa ilmu bisa di dapatkan dimana saja tidak mesti harus melanjutkan pendidikan tinggi salah satu contohnya adalah dengan mengikuti pelatihan-pelatihan atau kursus untuk menggali potensi kaum perempuan. Pergaulan yang dianggap terlalu bebas juga menjadi ketakutan orang tua di Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konsel untuk memberikan kesempatan pendidikan tinggi terhadap anak perempuannya sehingga mereka lebih memilih untuk menikahkan anak perempuan setelah menyelesaikan pendidikan formalnya.

2. Persepsi Positif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap informan dan responden di lokasi penelitian, masyarakat sudah memiliki persepsi positif dan menganggap bahwa kaum perempuan wajib untuk melanjutkan pendidikan tingginya. Hal ini dilandasi bahwa masyarakat di Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konsel percaya bahwa kaum perempuan akan menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya sehingga diperlukan ilmu pengetahuan yang luas dan hal tersebut didapatkan melalui pendidikan tinggi. Kesadaran masyarakat setempat terhadap kesetaraan pendidikan kaum Laki-laki dan kaum perempuan juga menjadi alasan masyarakat mendukung penuh kaum perempuan di Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konsel untuk melanjutkan pendidikan tingginya.

Setiap masyarakat memiliki persepsi atau cara pandang yang berbeda-beda dalam mengartikan sesuatu peristiwa yang terjadi. Seperti yang terjadi di Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konsel dimana masyarakatnya memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai pendidikan tinggi bagi kaum perempuan. Persepsi sendiri dapat dibagi menjadi dua macam yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif ini berupa cara pandang yang memberikan dukungan kepada kaum perempuan untuk melanjutkan pendidikan tingginya dalam artian masyarakat telah memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan. Sementara persepsi negatif berupa cara pandang masyarakat yang

masih menilai bahwa pendidikan tinggi tidaklah penting bagi kaum perempuan masyarakat yang memiliki cara pandang seperti ini biasanya tidak memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan.

Dalam hal persepsi masyarakat mengenai pendidikan tinggi bagi kaum perempuan di Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konsel berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa masih cukup banyak masyarakat yang memiliki persepsi bahwa pendidikan tinggi tidaklah penting bagi kaum perempuan karena hal ini disebabkan karena stigma yang masih berkembang di masyarakat bahwa mau seberapa tinggi pendidikan kaum perempuan pada akhirnya ia akan kembali menjadi seorang ibu rumah tangga sehingga di Desa Lalowatu ini banyak dijumpai perkawinan di bawah umur. Kemudian, masih banyak dijumpai masyarakat yang memegang budaya male orientad sehingga jumlah kaum perempuan dan kaum laki-laki yang melanjutkan pendidikan tinggi tidaklah sebanding.

Persepsi lainnya mengatakan bahwa pendidikan tinggi bukanlah satu-satunya tempat untuk mengasah kemampuan dan potensi tetapi ada banyak wadah yang dapat digunakan oleh kaum perempuan dalam mengasah kemampuan dan potensinya yaitu melalui pelatihan di lembaga kursus. Seorang informan lebih menyarankan untuk mengikuti lembaga kursus daripada melanjutkan pendidikan tinggi sebab biaya melanjutkan pendidikan tinggi yang cukup mahal walaupun saat ini sudah banyak beasiswa yang dapat dijangkau oleh mahasiswa-mahasiswa tetapi tetap membutuhkan dana tambahan karena beasiswa tidak sepenuhnya bisa mencukupi kebutuhan. Sehingga masih sering kita temui persepsi di masyarakat Desa Lalowatu lebih baik bekerja membantu perekonomian keluarga daripada melanjutkan pendidikan tinggi yang banyak menghabiskan uang.

Namun, tidak semua masyarakat Desa Lalowatu memiliki persepsi negatif terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan masih dapat kita jumpai masyarakat yang memiliki persepsi positif terhadap pendidikan tinggi bagi kaum perempuan. Persepsi ini dipengaruhi karena pola pikir masyarakat yang sudah mulai berubah karena adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan.

Masyarakat yang memiliki persepsi ini menganggap bahwa kaum perempuan pun wajib memiliki pendidikan tinggi apalagi di era saat ini sumbangsih ilmu pengetahuan dan skill dari kaum perempuan sangat dibutuhkan bagi negara dan terutama bagi daerahnyaz sehingga masyarakat setuju dengan kaum perempuan yang melanjutkan pendidikan tingginya karena akan memberikan dampak positif bagi daerahnya terkhusus bagi Desa Lalowatu. Masyarakat yang memiliki persepsi positif juga banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada kaum perempuan di Desa Lalowatu yang akan melanjutkan pendidikan tinggi.

Dukungan positif juga diberikan kepada pemerintah Desa terhadap kaum perempuan berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala Desa Lalowatu beliau selalu memberikan dukungan penuh kepada masyarakatnya yang mau melanjutkan pendidikan tinggi terutama bagi kaum perempuan karena menurutnya pendidikan yang baik sangat dibutuhkan dalam memajukan pembangunan Desa. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang cenderung semakin tinggi juga tingkat kesadaran akan partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan karena mengetahui kewajiban sebagai anggota masyarakat.

Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Tingkat Pendidikan Tinggi Kaum Perempuan Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konsel

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa persentase kaum perempuan yang menempuh pendidikan tinggi di Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea hanya 43,75% jumlah ini lebih rendah dari jumlah kaum laki-laki yang melanjutkan pendidikan tinggi dengan persentase 56,25 %. Rendahnya persentase kaum perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

1. Faktor Persepsi Masyarakat
Stigma yang masih berkembang didalam masyarakat yang mengatakan bahwa tidak penting bagi kaum perempuan untuk berpendidikan tinggi sebab pada akhirnya ia akan menjadi seorang ibu rumah tangga. Persepsi inilah yang mempengaruhi para orang tua untuk memilih menikahkan anak perempuannya setelah mereka tamat sekolah menengah.
2. Faktor Ekonomi
Biaya kuliah yang dianggap tinggi dan pendapatan masyarakat yang rendah menjadi faktor penyebab rendahnya kaum perempuan yang melanjutkan pendidikan tingginya. Kaum perempuan di Desa Lalowatu lebih memilih bekerja untuk membantu perekonomian keluarga dibandingkan harus melanjutkan pendidikan tinggi bahkan tidak jarang ditemui kaum perempuan yang putus sekolah.
3. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana seseorang mendapatkan pendidikan pertamanya dan faktor ini dapat memberikan pengaruh besar terhadap kaum perempuan terutama dalam menentukan tujuan hidupnya. Seperti halnya di Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konsel, faktor lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kaum perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi sebab didalam suatu keluarga masih banyak yang belum paham mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan ditambah dengan rendahnya tingkat pendidikan didalam suatu keluarga. Desa Lalowatu sendiri untuk jenjang pendidikan tertinggi yaitu SMA/Sederajat dengan persentase 39% dan untuk jenjang pendidikan terendah yaitu Sarjana/Diploma dengan persentase 3%.

Rendahnya kaum perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi disebabkan karena berbagai faktor yaitu faktor persepsi masyarakat, faktor ekonomi dan faktor lingkungan keluarga. Ketiga faktor tersebut merupakan faktor yang cukup mendominasi sehingga hanya sedikit Kaum perempuan yang bisa melanjutkan pendidikan tingginya.

Kehidupan masyarakat terutama di Desa yang relatif padat penduduk dapat berdampak pada hubungan saling mempengaruhi karena adanya keakraban antar sesama masyarakat seperti yang terjadi di Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konsel. Hubungan keakraban yang cukup kuat terkadang membuat masyarakat ikut campur dalam kehidupan pribadi orang lain. Masyarakat yang senang berkumpul dan bertukar pikiran dapat menimbulkan berbagai persepsi salah satunya mengenai persepsi negatif terhadap kaum perempuan yang akan melanjutkan pendidikan tinggi. Apalagi, masih banyak masyarakat yang memegang budaya male orientad dan belum memiliki kesadaran penuh akan pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan.

Faktor ekonomi juga tidak kalah penting dimana salah satu kendalanya terdapat pada pendapatan masyarakat yang terbatas pada kebutuhan sehari-hari saja sehingga terkadang kebutuhan pendidikan bagi kaum perempuan pun terabaikan. Harus diakui bahwa mahalnya biaya pendidikan saat ini menjadi kendala terbesar bagi mereka yang kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan tinggi walaupun saat ini sudah banyak beasiswa yang diberikan tetap saja harus membutuhkan dana cadangan karena banyaknya kebutuhan yang tidak terjangkau oleh beasiswa.

Selain kedua faktor diatas, terdapat faktor yang juga tidak kalah penting yaitu faktor lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana seseorang mendapatkan pendidikan pertamanya dan faktor ini dapat memberikan besar terutama kaum perempuan dalam menentukan tujuan hidupnya. Jika dalam suatu keluarga tidak memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan maka kaum perempuan pun akan sedikit yang melanjutkan pendidikan tinggi begitupun sebaliknya jika suatu keluarga sadar akan pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan maka kaum perempuan akan banyak yang melanjutkan pendidikan tinggi walaupun terhalang oleh faktor ekonomi dan persepsi negatif dari masyarakat.

Alasan Kaum Perempuan Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konsel Enggan Melanjutkan Pendidikan Tinggi

Kaum perempuan di Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konsel juga memiliki persepsi mengenai alasannya tidak melanjutkan pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kaum perempuan di Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konsel secara umum terdapat dua alasan penyebab mereka enggan melanjutkan pendidikan tingginya yaitu alasan internal dan alasan eksternal yaitu sebagai berikut:

1. Alasan Internal

Alasan internal adalah alasan yang berasal dari dalam diri kaum perempuan itu sendiri. Alasan internal ini terdiri dari keinginan kaum perempuan untuk bekerja membantu perekonomian keluarga. Setelah menamatkan jenjang pendidikan menengah kaum perempuan di Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konsel memilih untuk bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Kaum perempuan di Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konsel menganggap bahwa lebih baik langsung bekerja saja sebab ada ketakutan jika memaksakan diri untuk melanjutkan pendidikan tinggi akan membebani orang tuanya. Selain kaum perempuan yang lebih memilih untuk bekerja, terdapat alasan lain yaitu masih rendahnya kesadaran kaum perempuan akan pentingnya pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kaum perempuan enggan melanjutkan pendidikan tingginya sebab banyak mengurus tenaga, pikiran dan juga finansial yang tidak sedikit dan juga mereka merasa bahwa dengan berpendidikan tinggi tidak dapat menjamin akan mendapatkan kehidupan yang lebih layak.

2. Alasan Eksternal

Alasan eksternal sendiri berasal dari luar diri kaum perempuan itu sendiri. Alasan eksternal terdiri dari faktor lingkungan pertemanan dan faktor pola pikir orang tua. Lingkungan pertemanan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi kaum perempuan sebab jika kita lihat realita yang terjadi saat ini anak-anak generasi muda lebih dekat dan lebih berinteraksi dengan teman-temannya. Desa Lalowatu sendiri di dominasi oleh kaum perempuan yang tingkat pendidikannya masih cukup rendah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kaum perempuan memang terdapat pengaruh yang cukup besar dari lingkungan pertemanannya untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi dan lebih menyarankan agar kaum perempuan bekerja saja atau menikah. Pola pikir dari orang tua juga menjadi alasan kaum perempuan enggan melanjutkan pendidikan tingginya. Masih banyak orang tua yang menerapkan perlakuan yang berbeda antara anak perempuan dan anak laki-lakinya terutama dalam hal pendidikan dimana orang tua berpandangan bahwa akan lebih baik anak perempuannya di nikahkan saja melihat pergaulan di kota besar cukup mengkhawatirkan dan lagipula kaum perempuan mau setinggi apapun pendidikannya ujung-ujungnya akan menjadi seorang ibu rumah tangga. Berbeda dengan anak laki-laki, pola pikir dari orang tua yang menganggap anak laki-laki lebih kuat dan lebih mampu menjaga dirinya sehingga orang tua tidak memiliki kekhawatiran dalam menyekolahkan anak laki-lakinya hingga ke perguruan tinggi.

Terdapat beberapa alasan yang membuat kaum perempuan enggan melanjutkan pendidikan tingginya alasan tersebut berasal dari alasan internal dan alasan eksternal. Alasan internal sendiri disebabkan karena adanya faktor yang berasal dari dalam diri kaum perempuan itu sendiri berupa adanya keinginan untuk memilih bekerja mencari uang serta masih kurangnya kesadaran dalam dirinya akan pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan. Sementara itu, faktor eksternal disebabkan karena adanya faktor dari luar diri kaum perempuan salah satunya adalah lingkungan pertemanan dan pola pikir orang tua

Alasan internal ini mempunyai pengaruh yang cukup besar sehingga kaum perempuan enggan melanjutkan pendidikan tingginya misalnya setelah menamatkan sekolah menengah rata-rata kaum perempuan di Desa Lalowatu memilih untuk bekerja mencari uang guna membantu perekonomian keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kaum perempuan yang tidak melanjutkan pendidikan tingginya, mereka memilih untuk bekerja dulu karena tidak mau membebani orang tua dengan biaya pendidikan yang cukup tinggi. Kesadaran akan pentingnya pendidikan terhadap kaum perempuan pun masih cukup rendah di kalangan kaum perempuan di Desa Lalowatu hal ini bisa dilihat dari tingkatan pendidikan yang rata-rata hanya lulusan SMA. Fasilitas pendidikan yang tidak memadai juga menjadi faktor penyebab rendahnya kesadaran untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Desa Lalowatu sendiri hanya memiliki satu fasilitas pendidikan yaitu SDN 14 Tinanggea. Tidak memadainya fasilitas pendidikan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi minat dan motivasi masyarakat untuk belajar dan menuntut ilmu dengan baik.

Faktor lingkungan pertemanan juga menjadi alasan eksternal mengapa kaum perempuan di Desa Lalowatu enggan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Hal ini didasarkan karena pergaulan anak terhadap teman sebayanya dapat memberikan pengaruh sosial apalagi jika pengaruh yang diberikan mempunyai dampak negatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa kaum perempuan yang tidak melanjutkan pendidikannya sampai ke perguruan tinggi mengatakan mendapat pengaruh dari teman-temannya untuk lebih memilih bekerja saja. Selain itu, lingkungan pergaulan yang semakin bebas ditambah dengan tidak adanya pengawasan ketat dari orang tua membuat kaum perempuan akhirnya menjadi korban dari kenakalan remaja yang berimbas pada hancurnya masa depan kaum perempuan.

Selain lingkungan pertemanan, pola pikir orang tua juga menjadi alasan eksternal kaum perempuan di Desa Lalowatu nggan melanjutkan pendidikan tinggi. Persepsi orang tua yang masih kental akan pola pikir tradisional yang menganggap bahwa tidak penting untuk menyekolahkan anak perempuannya karena kodrat seorang perempuan adalah melayani dan mengurus anak-anaknya sehingga banyak kaum perempuan yang setelah lulus sekolah menengah tidak melanjutkan pendidikan tingginya karena orang tuanya menginginkan anaknya untuk segera berumah tangga.

KESIMPULAN

Terkait dengan persepsi masyarakat Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konsel mengenai pendidikan tinggi bagi kaum perempuan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa terdapat persepsi negatif dan persepsi positif dimana persepsi negatif ini ketidaksetujuan dan tidak adanya dukungan dari masyarakat terhadap perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi. Sedangkan, persepsi positif berupa dukungan dari masyarakat untuk kaum perempuan melanjutkan pendidikan tingginya. Faktor-faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan tinggi bagi kaum perempuan di Desa Lalowatu Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konsel adalah faktor persepsi masyarakat, faktor ekonomi dan faktor lingkungan keluarga. Alasan kaum perempuan di desa Lalowatu kecamatan Tinanggea Kabupaten Konsel enggan

melanjutkan pendidikan tinggi disebabkan oleh faktor internal yaitu keinginan untuk bekerja mencari uang dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan serta alasan eksternal yaitu lingkungan pertemanan dan pola pikir orang tua yang masih belum memberikan kepercayaan kepada kaum perempuan untuk melanjutkan pendidikan tingginya.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, ada saran yang dapat diberikan, yaitu: *pertama* pentingnya masyarakat diberikan penguatan dan pemahaman akan pentingnya pendidikan tinggi bukan hanya untuk kaum laki-laki tetapi untuk kaum perempuan sebab di era saat ini perempuan pun harus banyak menggali ilmu sebanyak-banyaknya untuk meningkatkan kualitas dirinya walaupun pada akhirnya perempuan yang berpendidikan tinggi memilih menjadi seorang ibu rumah tangga, tetapi nilai-nilai positif yang didapatkan selama mengenyam pendidikan tinggi bisa menjadi bekalnya untuk mendidik anak-anaknya menjadi generasi yang baik dan bermanfaat bagi banyak orang-orang. Kedua adalah lebih menggencarkan lagi mengenai informasi beasiswa-beasiswa yang dapat membantu kaum perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi karena jika kita lihat faktor finansial menjadi faktor kaum perempuan tidak melanjutkan pendidikan tinggi. *Ketiga* kaum perempuan hendaknya diberikan penguatan akan pentingnya mengenyam pendidikan tinggi terlebih dahulu sebelum mencari pekerjaan karena di zaman sekarang jenjang karir akan lebih baik jika kita memiliki pendidikan minimal jenjang Sarjana.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa N., Bariah, O., & Sitika, A. J. (2022). *Persepsi Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan*. ISLAMIKA, 4(4), 871-882 <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>
- Indriyany, I. A., Hikmawan, M. D., & Utami, W. K. (2021). *Gender dan Pendidikan Tinggi: Studi tentang Urgensi Kampus Berperspektif Gender*. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 6(1), 55-72. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.9376>
- Karsadi. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial*. Sleman: Penerbit Pustaka Pelajar
- Nabila, Faiqotus Silvia dan Jakaria Umro. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi bagi Kaum Perempuan.. AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam, 2 (2) 147-148. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v2i2.772>
- Nurdiani, N. (2014). *Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan*. ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications, 5(2), 1110-1118. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Rahmayani, M. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan. Jurnal Sosial Dan Sains, 1(9), 11-20. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i9.169>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun Tentang Pendidikan Tinggi.
- Shihab, M. Quraish. (2018). Perempuan. Tangerang: PT. Lentera Hati.